

PERBANDINGAN PENDIDIKAN JASMANI DI INDONESIA DAN BELANDA

Henry Maksum

Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga
dan Kesehatan IKIP-PGRI Pontianak Jalan Ampera No. 88 Pontianak 7811
Email:henrymaksum68 @gmail.com

Abstrak

Pendidikan Jasmani dalam sistem pendidikan di Belanda akan membahas sub – sub masalah :
a). Bagaimanakah politik dan ,tujuan pendidikan di Belanda ? ; b). Bagaimanakah Struktur dan
jenis pendidikan di Belanda ? ; c). Bagaimanakah sistem manajemen pendidikan di Belanda ? ;
d). Bagaimanakah reformasi dan isu-isu pendidikan di Belanda ? ; e). Bagaimanakah sistem
pendidikan jasmani di Belanda ? ; Sedangkan Pendidikan Jasmani dalam system Pendidikan di
Indonesia akan membahas sub – sub masalah : a). Bagaimana pendidikan jasmani dan olahraga
pada zaman Penjajahan ? ; b). Bagaimana pendidikan jasmani dan olahraga pada zaman
kemerdekaan (1945 – 1967)? ; c). Bagaimana pendidikan jasmani dan olahraga pada zaman
Orde Baru (1968 -1998) ? ; d). Bagaimana pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dari
masa-ke masa ?

Kata Kunci: Sejarah Kurikulum, Politik, Struktur dan Tipe Pendidikan, sistem menejemen, isu
pendidikan

Abstract

Physical Education in the education system in the Netherlands will discuss the sub - sub problems: A). How politics and the purpose of education in the Netherlands? ; b). How Structure and types of education in the Netherlands? ; c). How education management system in the Netherlands? ; d). How reform and education issues in the Netherlands? ; e). How physical education system in the Netherlands? ; While Physical Education in the Education system in Indonesia will discuss the sub - sub-problems: a). How physical education and sport at the time of colonization? ; b). How physical education and sport at the time of independence (1945 - 1967)? ; c). How physical education and sports in the New Order era (1968 -1998)? ; d). How physical education and sport in schools from time-to time?

Keyword: *PE history curriculum in Indonesia: politics; structure and types of education; management systems; education issues.*

PENDAHULUAN

Sejarah memberikan pelajaran bagi manusia untuk mendapatkan suatu gambaran perbandingan dengan kondisi keadaan sekarang, sejarah juga dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur untuk melihat suatu kemajuan dari bidang pendidikan yang telah dialami, bahkan dapat memberikan ilham bagi pemecahan persoalan-persoalan pelaiik yang dihadapi. Sejarah pendidikan jasmani dan olahraga tidak dapat dilepaskan dari sejarah pada umumnya. Sejarah pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai arti dan nilai karena ada dalam konteks semua aspek kehidupan sosial seperti politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan jasmani, olahraga dan rekreasi selalu dipengaruhi dan sebaliknya pula menyentuh aspek-aspek sosial tersebut. Sejarah

menentukan perkembangan pendidikan jasmani, olahraga dan rekreasi dan pada saat yang sama sebaliknya turut menentukan jalannya sejarah.

Selain perjalanan sejarah sebagai bahan kajian perbandingan dalam konteks merefleksi diri terhadap apa yang telah dilakukan untuk terus menerus mengadakan perubahan terhadap kebijakan dalam sistem pendidikan, maka perlu pula kiranya ada kajian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dalam sistem pendidikan, yakni membandingkan kebijakan dan sistem pendidikan dengan negara lain. Dengan mengkaji beberapa dimensi kajian perbandingan, diharapkan dapat menemukan bentuk sistem pendidikan yang akurat, yang sesuai dengan kondisi politik, ekonomi, budaya dan letak geografis negara kita. Perkembangan olahraga di Indonesia dalam perspektif sejarah akan memberikan pelajaran penting bagaimana sejarah perkembangan olahraga di Indonesia, sejak zaman raja-raja sebelum penjajahan sampai sekarang akan dapat memberikan pemahaman tentang ragam fenomena keolahragaan dalam konteks kekinian dan perkembangan olahraga untuk konteks masa depan.

Ketika bangsa Belanda untuk pertama kalinya menanamkan kekuasaannya di Indonesia, sejak saat itulah perkembangan bangsa Indonesia hampir dalam semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh bangsa Belanda. Demikian juga perkembangan dalam aspek keolahragaan, cabang-cabang olahraga yang berkembang adalah cabang olahraga yang dilakukan di Belanda, termasuk ketika pada waktu bangsa Jepang menduduki Indonesia. Sementara jenis olahraga pribumi baru berkembang pesat ketika zaman kemerdekaan yang dalam tataran kebijakan dimasukkan ke dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara pada zaman Orde Baru.

Perkembangan lebih lanjut, karena negeri Belanda sendiri berada di Eropa dan berada di bawah pengaruh Perancis maka secara tidak langsung mempengaruhi juga kondisi di Indonesia, termasuk mempengaruhi perkembangan olahraga di Indonesia, sehingga kita mengenal ada sistem olahraga Jerman, sistem olahraga Swedia, sistem olahraga Austria, sistem olahraga di Belanda dan juga Jepang. Dengan berkuasanya Belanda di Indonesia, terutama setelah Belanda mempunyai tentara yang banyak dalam rangka mempertahankan eksistensinya di Indonesia, maka kemudian terlihat masuknya keolahragaan di lingkungan militer.

Meskipun olahraga itu sejak zaman Mesir Kuno dan Yunani Kuno sudah mulai menonjol, namun perkembangan di Eropa baru tampak sekitar abad pertengahan, yang kemudian juga menyebar dan berkembang di negeri Belanda, kemudian dibawa pula masuk ke Indonesia. Keolahragaan di Indonesia yang dibawa oleh Belanda itu sudah barang tentu sesuai dengan keadaan keolahragaan di negeri Belanda itu. sendiri.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Jasmani dalam Sistem Pendidikan di Belanda

Politik pendidikan kolonial erat hubungannya dengan politik mereka pada umumnya, suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya. Berhubungan dengan sikap itu dapat kita lihat sejumlah ciri politik dan praktik pendidikan tertentu.

a. Politik dan tujuan pendidikan di Belanda

Tilaar (1995) menyatakan bahwa terdapat 4 ciri dalam pendidikan Indonesia dimasa kolonial Belanda, yaitu:

1) Sistem Dualisme

Dalam sistem dualisme diadakan garis pemisahan antara sistem pendidikan untuk golongan Eropa dan sistem pendidikan untuk golongan bumi putra. Jadi disini diadakan garis pemisah sesuai dengan politik colonial yang membedakan antara bumi putra dan pihak penjajah.

2) Sistem Korkondasi

Sistem ini berarti bahwa pendidikan di daerah penjajahan disesuaikan dengan pendidikan yang terdapat di Belanda. Sistem ini diasumsikan bahwa dengan Sistem yang berkorkondasi dengan sistem yang ada di negeri Belanda, maka mutu pendidikan terjamin setingkat pendidikan di Negara Belanda.

3) Sentralisasi

Kebijakan pendidikan di zaman colonial diurus oleh departemen pengajaran. Departemen ini yang mengatur segala sesuatu mengenai pendidikan dengan perwakilannya yang terdapat di propinsi-propinsi Besar.

4) Menghambat gerakan Nasional

Pendidikan pada masa itu sangat selektif karena bukan diperuntukan untuk masyarakat pribumi putra untuk mendapatkan pendidikan dengan seluas-luasnya atau pendidikan yang lebih tinggi. Didalam kurikulum pendidikan colonial pada waktu itu, misalnya sangat dipentingkan penguasaan bahasa belanda dan hal-hal mengenai negeri belanda.

b. Struktur dan jenis pendidikan di Belanda.

1). Pendidikan Formal (Pendidikan Dasar, Menengah, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Tinggi)

Sistem pendidikan formal Belanda terdiri dari tiga tingkat: pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan kejuruan, dan menengah atas umum, akademi - akademi kejuruan dan universitas. Ketiga level ini didahului dengan pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-kanak.

Di Belanda pendidikan khusus tercatat 20 macam, mulai dari sekolah bagi anak-anak yang mengalami ketidakmampuan belajar sampai pada anak-anak dengan carat ganda. Pendidikan khusus ini melayani anak-anak dari usia 3 tahun yang inembutUlikan pertolongan lebih banyak dari anak-anak biasa, baik yang berada di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Pada prinsipnya, sekolah khusus disediakan bagi anak-anak pada kelompok umur yang sama. Usia yang dapat diterima pada sekolah khusus bervariasi tergantung pada jenis sekolah, dan biasanya antara usia 3 dan 6 tahun. Pada sekolah menengah umur 12 tahun ke atas dengan batas maksimum 20 tahun. Pengecualian hanya dilakukan terhadap kasus-kasus luar biasa. "Schoolboards" (competent authorities) memutuskan menefima atau tidak menerima seorang anak pada sekolah khusus ini didasarkan pertimbangan dan nasehat dari kelompok ahli setelah diperiksa dan diseleksi. Anak-anak yang telah diterima diuji kembali setiap dua tahun.

Jumlah dan jenis sekolah khusus terus bertambah. Jenis yang ada pada sekolah dasar dan menengah bervariasi yang masing-masingnya sesuai dengan kelainan yang dialami anakanak. Ada sekolah khusus bagi anak tuli, setengah tuli, kelainan bicara, buta, setengah buta (rabun), cacat fisik, rawatan rumah sakit, sakit kronis, cacat mental, cacat mental yang sangat berat, kelainan tingkah laku yang luar biasa, dan yang mengalami cacat ganda. Walaupun Jumlah anak-anak cacat yang ditampung masih kecil, namun dibandingkan dengan jumlah anak-anak biasa pada usia yang sama, jumlah itu relatif meningkat.

Kurikulum sekolah harus mencakup mata-mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah dasar biasa walaupun mungkin dimodifikasi bagi di bawah usia 7 tahun yang punya cacat ganda. Anak-anak di bawah 7 tahun harus diajar minimal 800 jam, dan anak-anak usia di atas 7 tahun minimal 1000 jam setiap tahun ajaran. pelajaran berlangsung sampai 5,5 jam sehari.

Struktur sekolah menengah umum dirombak seluruhnya melalui Undang-undang tentang Pendidikan Menengah (Secondary Education Act) tahun 1968 yang disebut "Mammoth Act". Semenjak itu, sekolah menengah umum terdiri dari empat jenis sekolah: pendidikan prauniversitas (secondary grammar school); sekolah menengah kejuruan tingkat pertama dan tingkat atas; akademi vokasional; dan sekolah menengah jenis lain-lain seperti kursus-kursus social bagi pekerja-pekerja muda yang diselenggarakan baik secara paruh waktu atau puma waktu.

2). Pendidikan orang Dewasa dan Pendidikan Nonformal

Organisasi pendidikan bagi orang dewasa dan pendidikan nonformal, baik negeri maupun swasta merupakan tanggung jawab pemerintah pusat. Pendidikan orang dewasa disediakan bagi orang-orang yang berusia 18 tahun ke atas, dan terdiri dari: pendidikan dasar orang dewasa, pendidikan menengah orang dewasa, kursus-kursus kejuruan atau vokasional, dan pendidikan orang dewasa nonformal. Pendidikan dasar orang dewasa merupakan rangkaian kegiatan yang

memungkinkan mereka mendapatkan ilmu dan keterampilan yang, diperlukan yang dapat digunakan untuk keperluan pribadi dan untuk kepentingan masyarakat. Program khusus juga diadakan untuk kelompok etnis minoritas yang diajar dalam kontras budaya mereka masing-masing, misalnya, dengan menggunakan bahasa mereka sendiri sebagai bahasa pengantar. Tetapi, tujuan utamanya adalah agar para peserta dapat menggunakan cara mereka sendiri dalam kehidupan masyarakat Belanda.

Pendidikan kejuruan orang dewasa dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka dengan kualifikasi agar mereka memperoleh pekerjaan. Orang-orang dewasa boleh melamar untuk mendapatkan pendidikan ini atas inisiatif sendiri, atau atas saran dari pihak ketiga, misalnya, kantor tenaga kerja setempat.

Universitas terbuka, yang dimulai tahun 1984, melayani pendidikan jarak jauh tingkat universitas. Tidak ada persyaratan untuk masuk pada universitas terbuka ini kecuali syarat umur yaitu telah berumur 18 tahun. Terdapat 18 pusat belajar di seluruh negeri Belanda. Mahasiswa universitas terbuka pada dasarnya bebas mengatur program studinya dan dapat belajar di rumah dengan jadwal dan kecepatan masing-masing.

3). Sistem Pendidikan Jasmani di Belanda.

Di abad XIX pendidikan jasmani di Negeri Belanda banyak dipengaruhi oleh Jerman, pertama pengaruh sistem GutsMuth dan kemudian sistem Jahn-Eiselen yang diperkenalkan oleh Carl Euler di tahun 1850.

Perkembangan olahraga secara formal pada masa penjajahan diawali ketika pada permulaan abad ke-19, masuk dan berkembang olahraga sistem Jerman yang diciptakan oleh Johan Friedrich Guts Muhts (1759-1835) di negeri Belanda, dan dalam perkembangan berikutnya masuk pula olahraga sistem Jerman yang dikembangkan oleh Jahn, Spiess dan Maul ke negeri Belanda.

Amsterdam, Den Hag, Groningen, Tilburg, dan Arnhem. Persyaratan masuk sangat ketat. Tamatannya berhak untuk mengajar di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Tetapi masih banyak juga anak-anak sekolah dasar mendapatkan pelajaran pendidikan jasmani dari guru kelas yang pernah menerima cara memberikan pelajaran pendidikan jasmani di teacher's college.

Status pendidikan jasmani di Negeri Belanda telah berkembang dalam dua puluh tahun terakhir ini. Ruang terbuka untuk bergerak mendapat perhatian yang sangat baik dan juga perhatian terhadap tersedianya ruang-ruang tertutup dan juga kolam renang. Program pendidikan jasmani di perguruan tinggi dilakukan secara suka rela dan menunjukkan adanya perkembangan yang menggembirakan terkait dengan kemauan perguruan tinggi itu sendiri mengadakan fasilitas olahraga untuk kepentingan mahasiswanya.

4). Kurikulum Pend. Jasmani di Belanda.

Kurikulum Penjas di tingkat satuan pendidikan di Belanda (dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah termasuk SLB) dikembangkan oleh sebuah badan yang disebut The Dutch Institute for Curriculum Development atau SLO. Tentu saja SLO ini tidak hanya mengembangkan kurikulum Pend. Jasmani saja, tetapi juga mengembangkan kurikulum mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, seperti Bahasa, IPA, Matematika, TIK dll. Jika dianalogikan di Indonesia SLO ini sebagai Pusat Pengembangan Kurikulum yang ada dibawah Depdiknas.

Dalam tugas pengembangan kurikulum Penjas, SLO memiliki tim khusus pengembang Penjas (yang disebut PE section) yang merupakan gabungan dari orang-orang di SLO sendiri, dibantu oleh Asosiasi Guru Penjas Belanda (the royal Dutch PE Teacher Association), dan para akademisi dari perguruan tinggi atau akademi. Orang-orang dalam SLO sendiri mayoritas terdiri dari para mantan Guru Penjas yang secara sukarela pindah tugas dan beralih fungsi menjadi pegawai SLO dan bertugas sebagai pengembang kurikulum. SLO telah berhasil mengembangkan kurikulum Penjas baik untuk kurikulum SD maupun untuk Sekolah Menengah, usaha ini telah menghasilkan beberapa Basic Documents.

Core objectives Physical Education in Primary Schools :

- a) Siswa belajar untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kultur gerak di lingkungan sekitar dan mengalami serta menampilkan prinsip-prinsip utama yang paling penting dari bentuk olahraga dan aktivitas jasmani.
- b) Melalui kolaborasi dengan anak lain, siswa belajar berpartisipasi dalam aktivitas jasmani dan olahraga dalam cara-cara yang menghargai, sepatutnya pada peraturan dan ketentuan yang berlaku, menilai kemungkinan latihan dirinya sendiri serta menjadikannya pertimbangan utama ketika dirinya berpartisipasi di dalamnya.

Core objectives Physical Education in and Sports in Secondary Schools (First phase) :

- a) Dalam berpartisipasi di luar sekolah, siswa belajar untuk mengenal berbagai aktivitas jasmani yang bermacam-macam dalam jarak wilayah yang luas, termasuk permainan, atletik, dansa mengiringi musik, olahraga bela diri, dan perkembangan mutakhir dalam kultur latihan, serta mengeksplorasi kemampuannya sendiri.
- b) Melalui situasi latihan yang menantang, siswa belajar mengembangkan perbendaharaan geraknya.
- c) Siswa belajar menerapkan prinsip utama dari aktivitas latihan pada tingkatannya sendiri.
- d) Selama aktivitas latihan, siswa belajar untuk sportif, mempertimbangkan kemungkinan dan pilihan-pilihan orang lain, serta memiliki respek dan perhatian terhadap orang lain.

- e) Siswa belajar untuk memenuhi ketentuan tugas-tugas yang sederhana yang memungkinkan terjadinya aktivitas latihan individual dan kolektif.
- f) Siswa belajar mengakrabkan dirinya dengan dan mengalami nilai-nilai latihan untuk kesehatan dan kesejahteraan hidup.

2. Pendidikan Jasmani Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Sejarah perkembangan olahraga di Indonesia dimulai sejak zaman raja-raja sebelum penjajahan hingga sekarang ini. Olahraga selain merupakan bagian dari kebudayaan manusia, juga merupakan bagian dari hidup manusia. Sejak berdirinya kerajaan pertama di Indonesia, bahkan sebelum terbentuknya kerajaan tersebut olahraga sudah ada yang berbeda dengan apa yang dilakukan sekarang, yaitu melatih ketangkasan fisik, diantaranya agar dapat mempertahankan diri, berupa kegiatan mencari makan (berburu) dan mempertahankan diri dari serangan musuh dan binatang buas.

Sejak zaman penjajahan di Indonesia, dengan sendirinya olahraga di Indonesia dipengaruhi oleh bangsa yang berkuasa dengan sistem-sistem dan cabang-cabang olahraga yang dilakukan di Belanda, juga pada waktu Jepang menduduki Indonesia. Sesudah Indonesia merdeka, olahraga tradisional digali kembali untuk dipopulerkan di samping olahraga yang sudah ada, bahkan kebijakan pemerintah orde baru olahraga dimasukkan pada Garis-garis Besar Haluan Negara.

Pendidikan jasmani dan olahraga dalam perpektif sejarah bangsa Indonesia berkembang tidak dalam kesendirian. Keolahragaan di Indonesia berkembang sebagai wujud transformasi pandangan bangsa dari waktu ke waktu, sejak masa sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Perkembangan ini mengandung implikasi bagi pendidikan jasmani dan olahraga di tanah air dapat digolongkan kedalam tiga tahap sesuai dengan bangsa yang menjajahnya, yaitu (1) masa penjajahan, (2) masa Kemerdekaan, (3) masa orde baru.

a. Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Zaman Penjajahan

Dengan berkuasanya Belanda Di Indonesia, terutama setelah Belanda mempunyai tentara yang banyak dalam rangka mempertahankan eksistensinya di Indonesia, maka kemudian terlihat masuknya keolahragaan di lingkungan militer. Keolahragaan di Indonesia yang dibawa oleh Belanda itu sudah barang tentu sesuai dengan keadaan keolahragaan di negeri Belanda sendiri. Namun berkat kesadaran bangsa Indonesia akan kebudayaannya, meskipun dengan beberapa tekanan dan paksaan dari pihak penjajah, kebudayaan asli Indonesia masih dapat dipertahankan.

Pada permulaan abad ke 19, masuk dan berkembang olahraga sistem Jerman yang diciptakan oleh Johann Friedrich Guts Muths (1759-1839) di negeri Belanda. Oleh karena militer dalam penjajahan Belanda di Indonesia banyak mempunyai pengaruh, maka akhirnya di Indonesia sistem Jerman ini berkembang tidak hanya di lingkungan militer, tetapi lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya masuk pula ke Indonesia sistem Swedia ciptaan Per Hendrik Ling yang mula-mula dibawa oleh para perwira kesehatan angkatan laut Belanda, Dr. H.P. Minkema. Sistem ini masuk pula ke sekolah-sekolah dan pada tahun 1919-1920 M mulai diadakan kursus-kursus untuk guru-guru dan sekolah-sekolah dilengkapi perlengkapan latihan sistem Swedia tersebut.

Sesuai pula dengan perkembangan di negeri Belanda, setelah perang dunia ke-1 (1914-1918 M), masuklah sistem Austria. Sistem Austria diciptakan oleh Gaulhofer dan Streitcher, didorong oleh keadaan anak-anak akibat perang yang memerlukan perubahan pendidikan. Sistem Austria berpangkal pada anak, “vom kinde aus” dengan memperhatikan pedagogik dalam menyajikan latihan-latihannya. Latihan disusun secara sistematis dengan kategori berjenjang: normalisasi, pembentukan, prestasi, dan seni gerak. Setiap latihan harus mempunyai bentuk dan isi. Bentuk ditentukan oleh keadaan tubuh dan kemampuan, sedangkan isi memberikan arti dari latihan yang diberikan

Karena sistem Austria ini sesuai dengan kemajuan zaman, maka sampai berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia, sistem tersebut tetap digunakan di sekolah-sekolah, bahkan guru-guru yang dididik antara tahun 1950-1960, *masih menerima pelajaran sesuai dengan gagasan Gaulhofer dan Streicher. Selain sekolah senam dan sport militer di Bandung (1922), sebelum perang dunia II, di Surabaya juga didirikan suatu Lembaga Pemerintahan untuk mendidik guru-guru olahraga yaitu G.I.V.L.O (Gemeentelijk institute Voor Lichamelijke Opvoeding), dan pada tahun 1941M didirikan pula suatu lembaga untuk mendidik guru-guru olahraga, Scademisch Instituut voor lichamelijke Opvoeding, disingkat AILO, di Surabaya.*

Di sekolah dan di masyarakat olahraga digalakkan agar murid-murid dapat mempelajari olahraga yang dikehendaki oleh Jepang. Jepang mengumpulkan guru-guru yang berijazah “*Normal School*” “*Kweekschool*” atau guru-guru lainnya untuk mengikuti kursus khusus bagi guru olahraga agar dapat mengajarkan olahraga wajib. Materi pelajaran olahraga di sekolah yang diberikan adalah:

- 1) Olahraga wajib: senam pagi, kyoren (baris-berbaris), cara bertempur dengan bayonet (alatnya senapan dari kayu), dan kakeas (lari)
- 2) Olahraga tidak wajib: pelaksanaannya disesuaikan dengan fasilitas yang ada. Para murid diperkenalkan olahraga judo, sumo, dan karate serta permainan-permainan asal Jepang misalnya menyumbangkan tiang bendera yang dibuat dari batang pinang. Selain itu permainan rakyat: pukul bantal di atas batang pinang lomba membawa kelapa, panjat pinang. Olahraga sepakbola, bola tangan, dan bola keranjang juga diajarkan di sekolah, bahkan sering dipertandingkan.

Melalui pendidikan olahraga di sekolah, para siswa belajar baris-berbaris, perang-perangan dengan senapan bersangkur (tiruan) dan latihan fisik lainnya yang berat-berat termasuk gotong royong, gali lubang perlindungan, membatat lapangan terbang, mencangkul kebun. Demikian pula latihan-latihan disiplin baik di sekolah maupun pada berbagai latihan yang diberikan oleh Jepang

kepada kelompok-kelompok tertentu membentuk pemuda Indonesia menjadi pemuda yang mempunyai daya tahan tinggi dan siap menghadapi berbagai kesukaran. Hal inilah yang menguntungkan dan sangat membantu manakala bangsa Indonesia menghadapi Belanda, yang ingin menjajah kembali.

b. Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Jaman Kemerdekaan (1945-1967)

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, gerakan keolahragaan mengalami babak baru. Pemerintah c.q. Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, mempropagandakan penyelenggaraan latihan-latihan dan rehabilitasi fisik dan mental yang telah rusak selama penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Penyelenggaraan olahraga di sekolah-sekolah mulai digalakkan. Di setiap provinsi diusahakan pembentukan inspeksi-inspeksi Pendidikan Jasmani, antara lain di Sumut, Sumteng, Jabar, Jateng, Yogya/Solo, dan Jatim.

Tanggal 19 Agustus 1945, tanggal terbentuknya Kabinet yang pertama, dalam Kementerian Pendidikan Pengajaran diadakan suatu lembaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pengurusan di bidang keolahragaan di sekolah, yaitu Inspeksi Pendidikan Jasmani. Inspeksi Pendidikan Jasmani adalah organisasi di bawah Jawatan Pengajaran. Olahraga di masyarakat diurus oleh lembaga di bawah Jawatan Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pengajaran dalam melaksanakan tugas di bidang pembinaan dan pengembangan fisik adalah; (a) menyelenggarakan latihan-latihan fisik di kalangan pemuda Indonesia untuk mencapai dan memperoleh kondisi badan yang prima, juga guna persiapan memasuki angkatan perang yang pada waktu itu sangat diperlukan; (b) mengusahakan rehabilitasi fisik dan mental bangsa Indonesia agar dapat berperan serta di forum internasional.

Pada malam peresmian PORI bulan Januari 1947 Presiden Soekarno sekaligus melantik KORI (Komite Olimpiade Republik Indonesia), sebagai ketua ditunjuk Sultan Hamengkubuwono IX, wakil ketua adalah Drg. Koesmargono dan Soemali Prawirodirio. KORI mempunyai tugas menangani masalah keolahragaan yang ada kaitannya dengan olimpiade, saat itu KORI dibentuk karena Indonesia ingin ikut *Olympic Games* tahun 1948 (namun karena kesiapan para atlet saat itu tidak memadai, pengiriman ke London tidak jadi). PORI kemudian membentuk badan-badan (sekarang disebut cabang olahraga). Yang ada waktu itu adalah cabang olahraga bola sepak, basket, atletik, bola keranjang, panahan, tenis, bulu tangkis, pencak silat, dan gerak jalan. Keuangan PORI dan KORI di dapat dari subsidi pemerintah yang disalurkan melalui Kementerian Pembangunan dan Pemuda.

Selama aksi militer Belanda 21 Juni 1947-17 Januari 1948 kegiatan keolahragaan praktis terhenti. Pada tanggal 2-3 Mei 1948 PORI mengadakan Konperensi di Solo yang antara lain memutuskan mengadakan Pekan Olahraga Nasional yang pertama di Solo. Berkat bantuan Walikota

Solo (Syamsurizal), PON I dapat diselenggarakan pada 9-14 September dengan lancar, meskipun suasana politik mulai meruncing kembali. Pekan Olahraga Nasional I di Solo adalah pekan olahraga yang sangat berkesan dan merupakan tonggak sejarah keolahragaan yang penting bagi bangsa Indonesia yang baru merdeka. PON I adalah PON revolusi, PON Perjuangan, PON penyebar semangat dan sekaligus PON Persatuan.

Keolahragaan di lingkungan sekolah pelaksanaan pengaturan, pengurusan dan pembinaan langsung dipegang oleh pemerintah, yaitu ditugaskan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Inspeksi Pusat Pendidikan Jasmani. Keolahragaan di lingkungan sekolah ini masih tetap diberi nama Pendidikan Jasmani. Dalam hubungannya dengan peningkatan mutu prestasi olahraga bangsa Indonesia, pendidikan jasmani hanya merupakan dasar dan pencarian bibit, yang akan dikembangkan lebih lanjut di lingkungan masyarakat nanti.

Tujuan dari Pendidikan Jasmani ini lebih dikuatkan lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah-sekolah. Undang-undang tersebut berbunyi sebagai berikut: "Pendidikan jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir dan batin, diberikan di segala jenis sekolah".

Untuk melaksanakan tujuan olahraga di lingkungan sekolah ini pemerintah telah menetapkan bahwa pendidikan jasmani tetap merupakan salah satu pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai dari sekolah taman kanak-kanak, sampai Perguruan Tinggi. Cabang-cabang olahraga yang diberikan di sekolah itu terdiri dari: Senam, atletik, permainan dan renang, dengan disesuaikan pada keadaan fasilitas yang tersedia.

c. Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Zaman Orde Baru (1968-1998)

Departemen olahraga dibubarkan pada tahun 1966 dan setelah itu olahraga diusahakan dikembalikan kepada proporsi dan fungsi yang sebenarnya, yaitu merupakan kewajiban kegiatan manusia yang mutlak diperlukan dalam kehidupannya sesuai dengan kodrat Illahi serta merupakan salah satu sarana yang untuk mencapai cita-cita hidup sesuai dengan falsafah yang dianutnya.

Tujuan dari pada olahraga dalam fase ini, sesuai dengan dasarnya adalah: untuk mengambil bagian dalam pembangunan dan modernisasi bangsa dan negara dengan segala aspek-aspeknya, memelihara persatuan dan untuk mencapai cita-cita membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan seperti dikehendaki oleh Pembukaan dan isi Undang- Undang Dasar 1945, yaitu:

- 1) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama;
- 2) Mempertinggi kecakapan dan keterampilan;
- 3) Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.

Badan-badan Olahraga/Gerakan Olahraga dari Pemerintah adalah badan-badan yang diadakan oleh Pemerintah sebagai aparatur pemerintah dalam bidang pembangunan bangsa, khususnya di bidang fisik dan mental, persatuan dan kesatuan bangsa serta mewujudkan persahabatan antar bangsa dan negara dengan olahraga sebagai/sarana badan-badan itu antara lain adalah: (1) Pemerintah Pusat dan Daerah dengan segenap aparaturinya; (2) Direktorat Jendral Olahraga dengan segenap eselon bawahannya; (3) Pusat-Pusat Pendidikan ABRI.

Badan Pembina Olahraga/Gerakan Olahraga yang swasta (non pemerintah) adalah badan-badan yang diadakan oleh masyarakat sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang olahraga dan direstui oleh pemerintah untuk membantu dan melaksanakan kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam peningkatan prestasi cabang-cabang olahraga dalam hubungan Nasional dan Internasional yang sifatnya swasta. Badan swasta itu disebut KONI beserta organisasi-organisasi induk cabang olahraga dan induk-induk olahraga Badan Fungsional dari pusat sampai daerah yang tergabung kepadanya, seperti tersebut dalam keputusan Presiden No. 75 tahun 1967 beserta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KONI.

Oleh karena itu pembinaan olahraga/keolahragaan yang ditugaskan kepada Badan Pemerintah itu akan meliputi seluruh lapisan masyarakat dan suatu golongan yang ada di bawah wewenang dan tanggung jawabnya. Sedang pembinaan dipusatkan khususnya kepada KONI, adalah terbatas kepada mereka yang telah tergabung di dalamnya dan ditilik berdasarkan kepada peningkatan prestasi baik tingkat nasional maupun internasional.

Dalam melaksanakan tugasnya, Direktorat Jenderal Olahraga Dep. P & K mendapat tugas dan wewenang dari pemerintah untuk mengorganisir seluruh kegiatan olahraga badan-badan pembina olahraga pemerintah dan non pemerintah baik di pusat dan di daerah.

Pembinaan yang dilakukan oleh badan pemerintah ini terutama ditujukan kepada pemasalan olahraga, me-minded-kan olahraga di kalangan masyarakat, dan usaha mencari bibit olahragawan, yang nantinya dibina lebih lanjut melalui organisasi olahraga, yang nantinya lebih lanjut melalui organisasi di bawah bimbingan dan pengawasan KONI.

- 1) Pidato Presiden tanggal 19 Januari 1981 di depan peserta Musyawarah Keolahragaan Nasional ke IV menyatakan bahwa: Kegiatan olahraga perlu ditingkatkan dan disebarluaskan sesuai dengan panji olahraga nasional "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat"
- 2) Untuk melaksanakan amanat Presiden tersebut, usaha memasyarakatkan olahraga disusun konseptual, terencana dan terarah atas dasar akidah yang tepat sehingga kegiatan dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung dan merata oleh seluruh lapisan masyarakat

d. Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah

Sudah sejak saat proklamasi kemerdekaan para pemimpin kita telah memberikan perhatian kepada olahraga di sekolah. Hanya saat itu istilah yang digunakan adalah gerak badan.

Perkembangan olahraga di sekolah selanjutnya mendapat pengaruh penulis-penulis Belanda, Austria dan Amerika Serikat dan kalangan pendidik menggunakan istilah pendidikan jasmani. Sewaktu olahraga dinyatakan sebagai sarana penting dalam pembangunan bangsa dan diadakannya departemen olahraga dalam struktur pemerintah, istilah yang digunakan adalah olahraga. Jadi sejak itu olahraga dinyatakan bukan terjemahan dari kata sport, dan dengan demikian menghapus kontradiksi/perbedaan antara olahragadan olahraga, yang semula dianggap sebagai terjemahan dari *physical education and sport*.

Perkembangan selanjutnya dari kegiatan olahraga di sekolah mengalami kemunduran, atau setidaknya tidaknya satu keberhentian karena pengelolaan olahraga tidak lagi oleh satu departemen khusus, melainkan ditarik ke bawah departemen pendidikan dan kebudayaan. Dari status Departemen menyempit menjadi Direktorat Jenderal, bahkan beberapa tahun kemudian dipojokkan menjadi Direktorat saja.

Pada masa itu olahraga yang dikembangkan di sekolah diberi nama: ***Olahraga pendidikan***, yaitu olahraga yang diterapkan sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Jadi olahraga bukanlah menjadi tujuan, melainkan berfungsi sebagai sarana. Disamping olahraga pendidikan dikenal pula olahraga prestasi, olahraga rekreasi, olahraga rehabilitasi dan sebagainya. Berdasarkan evolusi serta penggunaan istilah seperti yang disajikan diatas itu, perkembangan sejarah kegiatan fisik di sekolah sejak proklamasi sampai hari ini saya bagi sebagai berikut:

Terbitnya undang-undang nomor 4/1950, yang kemudian menjadi undang-undang nomor 12/1954 memberikan landasan kuat kepada pelaksanaan kegiatan olahraga di sekolah. Dalam penjelasan Bab VI tentang pendidikan jasmani, terbaca "Pasal 9: untuk melaksanakan maksud dari bab II; Pasal 3: tentang tujuan pendidikan dan pengajaran harus meliputi kesatuan rohani-jasmani. Pertumbuhan jiwa dan raga harus mendapat tuntutan yang menuju kearah keselarasan agar tidak timbul penyebelah kearah intelektualisme atau kearah perkuatan badan saja. Perkataan keselarasan menjadi pedoman pula untuk menjaga agar olahraga tidak mengasingkan diri dari pendidikan keseluruhan. Olahraga merupakan usaha pula untuk membuat bangsa Indonesia sehat dan kuat lahir bathin. Oleh karena itu olahraga berkewajiban juga memajukan dan memelihara kesehatan badan terutama dalam arti preventif, tetapi juga secara kuratif.

Setelah tercium berita bahwa Jakarta akan menjadi tuan rumah Asian Games IV, secara struktural Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Biro Olahraga ditingkatkan menjadi Jawatan Pendidikan Jasmani. Peningkatan itu secara politis dirasa kurang memadai, karena Asian Games diharapkan menjadi forum tempat bangsa Indonesia membuktikan kemampuannya dengan mencetuskan prestasi tinggi, baik dalam cabang-cabang olahraga yang dipertandingkan maupun dalam pengorganisasian serta penyelenggaraan. Ini menuntut pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan berorganisasi dan koordinasi Kiranya dalam rangka pemikiran demikian, serta keyakinan

bahwa olahraga merupakan sarana ampuh menggembelng bangsa menjadi “Manusia Indonesia Baru”, dibentuklah Departemen Olahraga melalui Keputusan Presiden nomor 131/1962. Dalam Keputusan tersebut dinyatakan bahwa olahraga meliputi segala kegiatan/usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmani maupun rohaniah pada tiap manusia.

Diantara tugas-tugas pokok Departemen Olahraga mengatur, mengkoordinir, mengawasi, membimbing dan dimana perlu menyelenggarakan: (1) Semua kegiatan/usaha olahraga termasuk olahragadi sekolah rendah sampai universitas; (2) Pendidikan tenaga ahli olahraga, seperti guru olahraga, pelatih/coach olahraga dan tenaga ahli olahraga lainnya yang diperlukan oleh Departemen Olahraga.

Terjadi perubahan penting dalam pendidikan guru olahraga yang kadang-kadang menjadi pelatih dalam salah satu cabang olahraga, maka dengan berlakunya pengelolaan dibawah Departemen Olahraga terjadi pengembangan yang sesuai dengan tingkat kepentingan olahraga dimata pemerintah. SGPD diubah menjadi Sekolah Menengah Olahraga tingkat Atas, dan lamanya belajar hanya tiga tahun setelah SLTP. SMOA diharapkan mampu menyiapkan Pembina olahraga yang diperlukan oleh masyarakat dan sekolah, menyiapkan calon mahasiswa Sekolah Tinggi Olahraga (STO), dan meyiapkan olahragawan berprestasi. Untuk mencapai cita-cita tersebut SMOA diperlengkapi diperlengkapi dengan asrama dan diberi peralatan yang memadai (sama dengan SGPD). Penunangan itu tidak mungkin dipertahankan karena munculnya SMOA berpuluh-puluh jumlahnya (sekitar 50 buah).

Pengangkatan lulusan SMOA sebagai guru sangat seret karena pendidikannya hanya 3 tahun, sehingga tidak cocok dengan peraturan kepegawaian. Dulu SGPD dipersamakan dengan PGSLP dan dapat mengajar di SLTP. SMOA mestinya mengajar di SD, tetapi SD berada dalam pengelolaan pemerintah daerah, dan di SD berlaku system guru kelas. Walaupun secara teori lulusan SMOA dapat mencari pekerjaan dalam masyarakat sebagai pelatih dalam perkumpulan olahraga, tetapi karena kehidupan perkumpulan olahraga belum seperti yang terdapat di Eropa, tidak ada yang mampu menggaji pelatih. Demikian pula pengangkatan lulusan SMOA mejadi pegawai teknis dalam kantor dinas olahraga di daerah sulit terlaksana..

Dalam perjalanannya dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1995 “nama” olahraga di sekolah mengalami berbagai perubahan. Walaupun demikian, pelaksanaan olahraga di sekolah tetap ditekankan pada aspek pendidikan. Artinya kegiatan pendidikan yang dilaksanakan melalui media kegiatan jasmani yang disebut olahraga.

Perubahan nama tersebut berturut-turut adalah: Pendidikan Olahraga, Olahraga Kesehatan, Pendidikan Olahraga dan kesehatan, dan terakhir sebagaimana tercantum dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1993 dan Kurikulum Sekolah Menengah Umum 1995 adalah Olahraga dan

Kesehatan. Adanya perubahan-perubahan demikian dapat diartikan adanya dinamika yang tinggi dalam konsep penyajian olahraga di sekolah, akan tetapi dari sisi lain dapat diartikan sebagai kurang mantapnya konsep penyajian olahraga di sekolah.

Olahragadan kesehatan yang diberikan di sekolah memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan manusia seutuhnya. Olahraga tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosial.

Diberikannya penjaskes sebagai rangkaian isi kurikulum sekolah bukanlah tanpa alasan, karena kurikulum yang merupakan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan merupakan upaya sistematis untuk membekali siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah menjadi manusia yang lengkap dan utuh. Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani, dan tidak ada olahraga tanpa media gerak. Karena gerak sebagai aktifitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin 2007, *Sejarah Pendidikan*, (bandung: Prosect.),

Arma Abdullah, 1981, *Olah Raga Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Sastra Hudaya.

Bauer, Benevootu dan Sitoomorang, 1995, *Teori Olahraga Untuk Sekolah Rakyat, Djilid IV*. Verahays MV Amsterdam, D.J. Teuku Umar 32, Jakarta.

Culture of The Republic Of Indonesia, 1976, *The Depelopment of Spart and Physical Education in Indonesia*, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga. 2003. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta

Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda, 1972 , *Sejarah Organisasi Pembinaan dan Kegiatan Olahraga di Indonesia, Proyek Pendidikan Olahraga STO/SMOA DKI Jakarta Raya*,

Direktorat Jenderal Olahraga, 2004, *Olahraga Indonesia dalam Prespektif Sejarah, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga*

Don Bing Ting, ct.al., 1956. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*, Ganaco Bandung.

Edward M. Harwell, "Physical Training," Report of Commisioner of Education for 1897-98) (Washington D.C.: US Governement Printing Office, 1898), 1, 543

Husdarta. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

J.G. Thulin. *Gymnstic. Hand-book* (Lund: Sydsvenska Gymnastik-Institute, 1947).

Mansur, Dahlan, dan M.Said. (1989). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: PT.Rajawali Press

Nur Syah Agustiar, 2001. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Lubuk Agung: Bandung

Rusli Lutan, 2002, *Olah Raga dan Etika: Fair Play*, Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olah Raga Direktorat Jendral Olah Raga Departemen Pendidikan Nasional.

Seba (1990). *Sejarah dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Diklat: IKIP Bandung

Soegiono. (1993). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*. Jakarta: CV. Ilmu UNESCO, I.C.P.E 1972, *Declaration of Sport*.